



**IRAN-ISRAEL:
BABAK BARU
KETEGANGAN**

Jet siluman, provokasi lanjutan dari negeri para Mullah

**dalam
edisi ini :**

**Dari Redaksi
hal C**

**Sejarah Timur Tengah
Pra-Modern
hal D-E**



**Iran, Israel, *stealth
fighter*, dan babak baru
politik luar negeri Iran-
Israel
hal F-H**

**Pangeran Harry: Tugas
Negara di Afghanistan
dan “Pengamanan”
Media
hal I-J**



**#MESIUpdate
hal K**

Dari Redaksi

Sebuah kebahagiaan sekaligus kebanggaan bagi kami dapat menjumpai Anda dalam edisi ke lima MESI Weekly ini setelah liburan semester kuliah. MESI Weekly kini hadir dalam format yang lebih segar untuk pengguna digital. Semoga mampu memuaskan keinginan pembaca semua.

Timur tengah masih diliputi nuansa Arab Spring yang melanda region tersebut sejak 2 tahun silam. Di berbagai negara terjadi unjuk rasa memperingati gelombang demokratisasi tersebut. Tak sedikit yang menyuarakan kekecewaan dan kemudian terjadi bentrok. Arab Spring terus bergulir, bahkan masih menyisakan perang saudara di Suriah.

Kali ini MESI menyajikan beberapa artikel mengenai sejarah Timur tengah, pengembangan pesawat siluman Iran dan aktivitas Pangeran Harry di Afghanistan. Ketiganya merupakan artikel yang disusun oleh tim R&D kami untuk memperkaya khazanah diskusi kita.

MESI sedang menapaki jenjang legalitas di Fakultas sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Hal ini diharapkan membawa energi tambahan bagi kami untuk merangkul berbagai pihak yang tertarik akan studi Timur tengah. Ikuti perkembangan dari kami lewat media maya kami baik blog, facebook maupun twitter.

Middle East Studies Indonesia
MESI

Jl. Sosio-Yustisia No. 1,
Kompleks Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Gadjah Mada
Facebook : MESI (Middle East Studies Indonesia)
Twitter : @MESI_mideast
Web : middleeaststudiesindonesia.wordpress.com
E-mail : middleeastindonesia@gmail.com
Kompasiana : www.kompasiana.com/mesi
Blackberry : 31352dab



tim redaksi

Kontributor :

Michael Yuli Arianto
Muhammad Andi Nasrullah
Hestutomo Restu Kuncoro
Muhammad Rizqi Akbar

Editor :

Antonius Kishino Bawono

Reporter :

Ezka Amalia
Rizqi Kurnia Chaesario

Desain & Layout:

Lilik Prasaja

Publikasi:

Luthfi Purnahasna

Sejarah Timur Tengah Pra-Modern

Kita sekarang mengenalkan Timur Tengah terbagi ke dalam sejumlah negara-negara kecil yang hidup dalam sebuah hubungan yang kuasi-damai. Namun Timur Tengah yang seperti kita kenal sekarang, umurnya belum begitu tua. Hingga awal abad ke 20, sebagian besar wilayah di Timur Tengah adalah bagian dari satu kerajaan besar, yaitu Turki Utsmani (Ottoman Empire).

Dibawah kekuasaan Sulaiman Agung (Sulaiman the Magnificent), yaitu hingga tahun 1566, kekuasaan Turki Utsmani meliputi daerah-daerah yang sekarang dikenal sebagai Aljazair, Tunisia, Mesir, Israel, Palestina, Jordania, Libanon, Arab Saudi (walaupun kekuasaan Turki di Arab Saudi bagian tengah sangat terbatas, dan secara praktis hanya klaim de Jure), Suriah, Irak, dan Turki Modern. Kekuasaan Turki Utsmani ini meliputi sebagian besar wilayah Timur Tengah modern, hanya kurang Iran dan Maroko (iran pada masa itu di bawah Dinasti Safaviyah, dan Maroko di bawah Dinasti Mauliyyah).

Namun Turki Utsmani mengalami penurunan pada abad ke 18-19. Pada tahun 1706, Aljazair walaupun secara resmi masih bagian dari Turki Utsmani, namun memiliki kemerdekaan se-



Suleiman the Magnificent oleh Dell'Altissimo

cara praktis setelah terjadinya pemberontakan di sana. Hal yang hampir serupa terjadi di Tunisia. Setahun sebelumnya, pada tahun 1705, Dinasti Husainiyyah memiliki kekuasaan praktis atas Tunisia. Namun kekuasaan ini tidak berlangsung lama, pada 1869, Perancis menginvasi Tunisia dan memaksa Dinasti Husainiyyah untuk menjadi protektorat dari Perancis.

Pada awal abad ke 19, Turki Utsmani semakin lemah lagi dengan hilangnya kekuasaan praktis atas Mesir. Pada tahun 1805, Mesir “membebaskan diri” dari Turki Utsmani. Pada waktu itu, secara de Jure Mesir masih merupakan bagian dari Turki Utsmani. Namun ini hanya di atas kertas. Pada kenyataannya, kekuasaan Utsmani di Mesir berakhir pada 1805 ini, digantikan oleh Dinasti Muhammad Ali, hingga Mesir dikuasai Inggris melalui invasi pada tahun 1882.

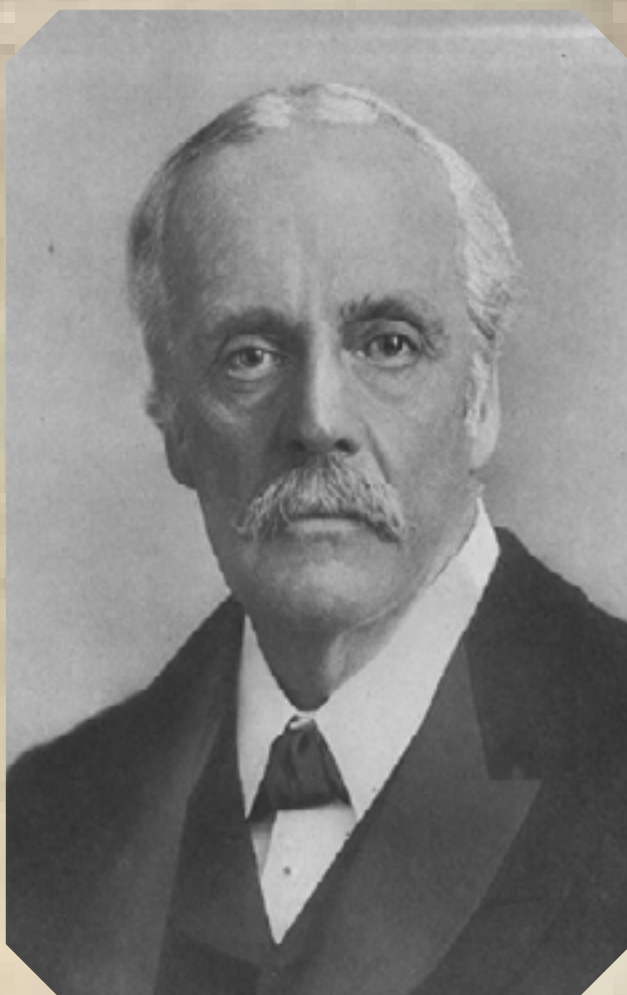
Walau begitu, kekuasaan Turki Utsmani di Timur Tengah masih cukup luas, setidaknya hingga kekalahan pihak Central (Jerman, Turki, Austria) di Perang Dunia I. Perang Dunia I mempertemukan pihak Central, dengan pihak Sekutu (Inggris, Perancis, Rusia, AS, dsb). Selama PD I berlangsung, Inggris dan Perancis menandatangani secara rahasia perjanjian yang dikenal sebagai Sykes-Picott Agreement (1916). Dalam perjanjian ini, ditentukan pembagian wilayah hegemoni untuk Inggris, Perancis, dan Rusia atas wilayah Turki Utsmani jika Sekutu berhasil mengalahkan Turki Utsmani dalam PD I. Dalam perjanjian ini ditentukan wilayah kekuasaan Inggris meliputi Yordania, Mesopotamia Selatan (sekarang Irak dan Kuwait) serta pelabuhan di Kota Acre dan Haifa. Perancis mendapatkan Turki Tenggara, Mesopotamia Utara, Suriah, serta Libanon. Sementara Rusia mendapatkan hak untuk memiliki hegemoni di Istanbul serta Selat Turki (memberi akses laut bagi

“Pada awal abad ke 19, Turki Utsmani semakin lemah lagi dengan hilangnya kekuasaan praktis atas Mesir.”

Russia ke Mediterania).

Perjanjian ini dikuatkan dengan dikeluarkannya Mandat Liga Bangsa-Bangsa setelah berakhirnya perang. LBB memberi mandat bagi Inggris untuk memerintah Mesopotamia dan Palestina dan Perancis untuk memerintah Suriah dan Libanon. Mandat bagi Perancis ini **“Pada akhirnya, Inggris sendiri tidak mampu mengontrol secara efektif gelombang imigran Yahudi ke Palestina.”**

berapa saat setelah ditandatangani Perjanjian Sykes-Picott, Menteri Luar



Sir Arthur Balfour

jaan Arab milik Hussain jika Hussain bersedia membe- rontak dari Turki Utsmani dan menjadi sekutu Inggris. Pada akhirnya, janji Inggris kepada Hussain ini hany- alah janji kosong belaka. Se- bab sejak berakhirnya PD I, hingga akhir PD II, Inggris memegang sendiri kekua- saan praktis atas Palestina. Selama Palestina di bawah kekuasaan Inggris ini, gel- ombang imigran Yahudi meningkat secara pesat, apalagi dengan terjadin- ya persekusi terhadap Ya- hudi di Jerman pada akhir 1930an. Pada akhirnya, In- ggris sendiri tidak mampu mengontrol secara efektif gelombang imigran Yahudi ke Palestina. Hal ini menye- babkan konflik berkepan- jangan antara imigran Ya- hudi dan penduduk asli di Palestina, konflik yang hing- ga sekarang masih berlanjut.

pada akhirnya berujung pada terbentuknya Suriah (1946) dan Libanon (1943) sebagaimana yang dikenal sekarang. Di Mesopotamia sendiri, Inggris mendirikan Kerajaan Irak yang merdeka pada tahun 1932, dan Ku- wait (walaupun hingga 1961, Kuwait masih di bawah pengaruh kuat dari Ing- gris. Inggris juga mempe- pori berdirinya Kerajaan Yordania pada tahun 1946.

Sementara itu, berkait- an dengan Palestina, be-

Negeri Inggris, Sir Arthur Balfour mendeklarasikan apa yang kemudian dikenal sebagai Deklarasi Balfour, yaitu bahwa Inggris akan menjadikan Palestina seb- agai “rumah nasional untuk orang-orang Yahudi”. Hal ini menarik, sebab pada ta- hun 1915, setahun sebelum Perjanjian Sykes-Picott, In- ggris menjanjikan wilayah Palestina kepada Syarif Hussain dari Mekah untuk menjadi bagian dari Kera-

If you can't read in HEBR.
Please telephone 4 4 1 7

Lighting, Heating, Cooling, Refrigeration

CARL MARX

1 PONDICHERRY ROAD, SINGAPORE

THE PALESTINE POST

THE PALESTINE POST

THE DISTRIBUTION DEPARTMENT
has offices in the Palestine Post
offices, Haifa, Beirut, Jeddah,
Cairo, Tel Aviv, etc.

STATE OF ISRAEL IS BORN

The first independent Jewish State in 19 centuries was born in Tel Aviv as the British Mandate over Palestine came to an end at midnight on Friday, and it was immedi- tely subjected to the test of fire. As "Medinet Ha'nevi" (State of Israel) was proclaimed, the battle for Jerusalem raged, with most of the city falling to the Jews. At the

same time, President Truman announced that the United States would accord recognition to the new State. A few hours later, Palestine was invaded by Moslem armies from the south, east and north, and Tel Aviv was raided from the air. On Friday the United Nations Special Assembly adjourned after adopting a resolution to appoint a medi-

ator but without taking any action on the Partition Resolution of November 29. Yesterday the battle for the Jerusalem-Tel Aviv road was still under way, and two Arab villages were taken. In the north, Akko town was captured, and the Jewish Army consolidated its positions in Western Galilee.

Most Crowded Hours in Palestine's History

Business Thursday night and this morning Palestine was thronged when by all standards there has been the most crowded hours in its history.

JEW'S TAKE OVER SECURITY ZONES

The battle for Jerusalem, which began when the British evacuated the city, has been a bitter struggle for the Jewish forces.

Egyptian Air Force Spitfires Bomb Tel Aviv; One Shot Down

Five Spitfires of the Egyptian Air Force bombed Tel Aviv yesterday, one of them being shot down.

U.S. RECOGNIZES JEWISH STATE

WASHINGTON, Tuesday. — The United States today announced its recognition of the Jewish State of Israel.

Proclamation by Head Of Government

The creation of "Medinet Ha'nevi", the State of Israel, was proclaimed at midnight on Friday by Mr. David Ben



STEALTH FIGHTER, DAN BABAK BARU POLITIK LUAR NEGERI IRAN-ISRAEL

Setelah dikejutkan oleh peluncuran kapal induk oleh China beberapa waktu lalu, kini para militer Barat kembali dikejutkan dengan peluncuran pesawat tempur siluman Iran. Selama ini para analis militer barat telah disibukkan oleh program nuklir Iran, provokasi Iran terhadap Israel, dan dugaan keterlibatan Iran dalam konflik Suriah. Namun peluncuran pesawat tempur siluman ini telah menjadi suatu kejutan bak petir di siang bolong karena sebelumnya tidak ada kabar mengenai pengembangan pesawat tempur siluman oleh Iran. ***“Selama ini para analis militer barat telah disibukkan oleh program nuklir Iran ...”***

Sejauh mana peluncuran pesawat tempur siluman Iran ini akan mempengaruhi situasi tensi geo-politik di Timur-Tengah? Sejauh ini belum menunjukkan tanda-tanda akan mereda, namun justru semakin memanas? Hal ini dapat dilihat dari

tiga faktor. Pertama, Israel sendiri belum memiliki pesawat tempur siluman yang siap beroperasi. Sejauh ini Israel baru berencana membeli pesawat seperti itu dari Amerika Serikat. Jikalau nanti Israel benar-benar akan membeli F-35, yang memiliki kemampuan stealth atau siluman, maka tetaplah pesawat tempur tersebut merupakan pesawat made in USA. Artinya? Israel masih belum mampu menyediakan sendiri kebutuhannya atas pesawat tempur siluman untuk meng-counter pesawat tempur siluman Iran. Selain itu, melihat bagaimana AS melakukan perubahan pivot kebijakan luar negerinya ke kawasan Pasifik dan bagaimana Uni Eropa yang mengarahkan perhatiannya ke Afrika telah membuat posisi Israel seakan “sendirian” dalam menghadapi ancaman baru ini. Perang enam hari dan Perang Yom-Kippur pada dekade-dekade yang telah lalu, menunjukkan bagaimana angkatan udara Israel menunjukkan posisinya seb-

“Israel sendiri belum memiliki pesawat tempur siluman yang siap beroperasi.”

agai angkatan udara paling efektif dalam sejarah perang udara setelah prestasi yang dicapai oleh RAF dalam Battle of Britain pada 1940. Ini dapat kita lihat dengan modal A-4 Skyhawk dan F-4 Phantom buatan AS, Israel berhasil mempertahankan dirinya dari gempuran negara-negara Arab. Bahkan, tidak hanya bertahan, namun kemudian menyerang balik ke wilayah-wilayah negara penyerangnya. Salah satu kunci keberhasilan Israel adalah penguasaan teknologi dan penggunaan taktik udara yang efektif. F-4 dan A-4 merupakan pesawat tempur-serang terbaik pada zamannya, dibandingkan dengan pesawat tempur Mikoyan-Gurevich yang digunakan oleh negara-negara Arab pada saat itu. Pesawat tempur buatan AS saat itu masih unggul dari segi teknologi yang digunakan, baik

dari segi perangkat avionik maupun sistem persenjataan dengan rudal sidewinder.

Namun era tersebut telah bergeser, kini Israel yang masih memegang doktrin perang udara khas Barat, dengan model air-superiority, masih mengandalkan

harus berhadapan dengan pesawat tempur siluman.

Kedua, terkait dengan isu nuklir Iran, Israel hanya memiliki dua pilihan untuk mengatasinya, pertama adalah serangan terbuka ke Iran (dimana ongkosnya akan sangat besar) atau

tempur model F-15 yang tidak dilengkapi dengan radar khusus yang ekstra sensitif untuk melacak pesawat siluman. Selain itu, dog-fight dengan mengandalkan pandangan visual dan kemampuan tempur pilot (yang sudah disinggung sebelum-



Ahmadinejad dan pejabat Iran lain meninjau prototipe pesawat siluman di pusat riset militer

pesawat tempur generasi F-15 sebagai air-superiority-fighter. Sistem avionik dan persenjataannya pun tentu masih itu-itu saja, dalam artian masih pada zaman lampau. Jika kemudian F-15 ini harus dihadapkan pada pesawat tempur siluman Iran, tentu kemampuan tempurnya akan melemah. Ditambah lagi, sejak Israel tidak pernah memiliki pilot-pilot dengan kemampuan dog-fight yang jempolan seperti pilot-pilot top-gun AL AS dan masih mengandalkan bantuan perangkat elektronik untuk mengunci sasaran, yang tentu tidak akan banyak membantu saat

melakukan sabotase terhadap instalasi pengembangan nuklir Iran untuk menghambat usaha pengembangan proyek nuklir Iran. Cara yang paling dimungkinkan adalah yang kedua. Detilnya? Dapat dilakukan dengan melakukan serangan udara terbatas terhadap instalasi tersebut. Contohnya? Seperti yang telah dilakukan di Suriah belakangan ini. Namun, skenarionya dapat menjadi berbeda. Bagaimana jika pesawat tempur Israel yang akan melakukan sabotase terhadap instalasi militer Iran ini kemudian dicegat oleh pesawat tempur siluman Iran? Bagi pesawat

nya) adalah dengan mengandalkan bantuan radar darat untuk memandu pe-
“Bagaimana jika pesawat tempur Israel yang akan melakukan sabotase terhadap instalasi militer Iran ini kemudian dicegat oleh pesawat tempur siluman Iran?”

sawat tempur Israel di udara. Apakah Israel memilikinya? Tentu saja, salah satu contohnya adalah penggunaan sistem pertahanan terpadu iron dome, dalam skala lebih besar lagi sistem payung udara ini akan hampir menyerupai sistem payung udara



Prototip pesawat siluman Iran Qaher F313

“Para sekutu dekat Israel kini telah meninggalkan Timur-Tengah sebagai fokus politik luar negeri mereka”

AEGIS yang lazim digunakan oleh angkatan laut. Namun masalahnya radar-radar ini terdapat di Israel, dan menaruhnya di luar wilayah Israel merupakan “real deal” mengingat Israel dikelilingi oleh negara yang kurang akurat hubungan politiknya.

Kelemahan dari sistem ini ada pada lokasi sasaran dan perkiraan lokasi pencegatan Iran. Kemungkinan pencegatan itu tidak akan terjadi di wilayah udara Israel sendiri. Karena tidak mungkin Iran membangun fasilitas pengayaan nuklir di perbatasan Israel ketika dia tahu bahwa Israel memiliki kapabilitas untuk menyerang dengan lebih mudah jika ada di wilayah yang lebih dekat ke Israel.

Ketiga adalah kondisi geopolitik dunia. Para sekutu dekat Israel kini telah meninggalkan Timur-Tengah

sebagai fokus politik luar negeri mereka, AS di Pasifik, dan UE di Afrika bagaimana dengan Israel? Pemilihan presiden AS pada 2012 lalu telah menunjukkan menurunnya dukungan publik AS terhadap isu Israel-Palestina, dunia internasional pun kini lebih kompak menekan Israel mengenai kebijakannya di Palestina, dan Barat pun mulai lebih longgar kepada Iran.

Selama ini, untuk melancarkan kebijakan luar negerinya Israel selalu mengandalkan dukungan dari sekutu-sekutunya yang merupakan negara ekonomi-militer kuat dan mampu menjamin posisi Israel di depan keamanan PBB dengan hak-veto. Namun, kini Israel harus lebih berhati-hati dalam memilih opsi-opsi kebijakan luar negerinya. Ini dikarenakan Iran dengan pesawat tempur siluman-nya telah menjadi ancaman yang nyata bagi dominasi militer Israel di wilayah Timur-Tengah saat ini. Suatu pelajaran dan juga

bisa menjadi titik-balik bagi Israel untuk lebih mampu berkompromi dengan negara-negara Arab atau untuk mengembangkan sistem persenjataan mereka menjadi lebih capable dalam menghadapi era perang modern. Nuklir? Saya rasa tidak, penggunaan senjata maha-dahsyat ini justru akan membuat dunia bersatu melawan Israel, sesuatu yang tentu tidak diinginkan oleh pemerintah Israel sendiri. (MYA)



Pangeran Harry: Tugas Negara di Afghanistan dan “Pengamanan” Media

Pangeran Harry menjadi topik berita utama di Inggris beberapa minggu yang lalu, soal pernyataannya bahwa dia telah membunuh Taliban dalam tugasnya di kesatuan tentara kerajaan Inggris di Afghanistan. Alasan yang dikemukakan, “... untuk menyelamatkan sebuah nyawa, mengambil nyawa itu dilakukan jika perlu.” Sebuah alasan yang klasik dan wajar di sebuah daerah darurat militer dan penuh konflik di negara Afghanistan. Tugas Pangeran Harry di sana adalah sebagai anggota yang di sebut Joint Tactical Air Control (JTAC) yang bertugas sebagai penyerangan udara ke suatu target wilayah di tahun 2007 sampai 2008 selama 20 pekan di Provinsi Helmand. Sangat menarik melihat kisah seorang Pangeran Inggris yang merupakan pewaris tahta ketiga dari Ratu Elizabeth, setelah ayahnya Pangeran Charles dan kakaknya Pangeran William, melakukan tugas militer di sebuah “failed-state”, Afghanistan. Kita bisa saja membuat perkiraan bahwa saja musuh mereka, para anggota Taliban, mengincar Pangeran Harry untuk diculik. Berita-berita mengenai aktivitas Pangeran Harry mudah di dapat melalui TV dan internet, yang tentunya



bisa di akses oleh para anggota Taliban yang terbiasa menggunakan media itu untuk berkomunikasi. Pentingnya posisi Pangeran Harry dalam Kerajaan Inggris memungkinkan hal itu terjadi, atau sekedar terpikirkan oleh anggota Taliban atau gerakan anti-barat lainnya di Afghanistan. Bagaimana tidak? Seorang pangeran, bertugas militer, di daerah yang mereka (milisi atau gerakan teroris) kenal, pasti jika ditangkap hidup-hidup akan bernilai sangat tinggi. Menanggapi kemungkinan seperti itu Inggris bertindak

secara khusus. Ada kisah tersembunyi soal berita Pangeran Harry di Afghanistan. Sebelumnya ada sebuah kesepakatan antara BBC, agensi berita yang berasal dari Inggris, dengan pihak militer Kerajaan Inggris, bahwa BBC bisa mendapatkan liputan dan wawancara eksklusif kegiatan Pangeran Harry di Afghanistan. Namun dengan syarat selama Pangeran Harry berada di Afghanistan, BBC tidak boleh memberitahukan hal ini kepada publik. Untuk apa? Ini semua dilakukan untuk melindungi



keselamatan pangeran Inggris ini. Ini dapat diibaratkan sebagai “pengaturan media” untuk tidak boleh diberitahukan publik dalam jangka waktu tertentu. Masalah timbul. Adalah Matt Drudge pemilik situs berita pribadi Drudge Report yang menjadi masalah dengan beritanya. Dalam beritanya, Drudge Report memberitahukan keberadaan Pangeran Harry di Afghanistan.

Sebagai sebuah media massa yang besar di Inggris dan memiliki barisan jurnalis-jurnalis profesional di ruangan redaktornya, Drudge Report ini seolah menampar muka BBC. BBC tidak mempunyai pilihan lain selain menayangkan berita eksklusif mereka sekaligus melanggar perjanjian yang mereka buat dengan militer Kerajaan Inggris. Tentunya pihak militer Kera-

jaan Inggris marah terhadap tindakan BBC yang mereka nilai sangat tidak etis karena melanggar perjanjian yang mereka perbuat. BBC dengan santai menjawab bukan mereka yang membocorkannya, tetapi Drudge Report. Berita ini menjadi berita panas dan berita empuk bagi media internasional seperti CNN. Seorang staf pejabat militer kerajaan Inggris Sir Richard Dannatt marah bahwa situs asing (Drudge Report dan CNN) memberitahukan pangeran Harry tanpa konsultasi terhadap mereka terlebih dahulu. Setelah itu dikabarkan Pangeran Harry dipindahkan ke tempat lain dan lebih di jaga dengan ketat demi keamanannya.

Next Issue >>>

Dua tahun Arab Spring bergulir, demonstrasi dan aksi kekerasan masih melanda bahkan bangkit kembali. Simak pemaparannya pada edisi selanjutnya.



#MESIUpdate

#MESIUpdate merupakan rubrik berita singkat Timur tengah.

Follow twitter kami di @MESI_Mideast dan ikuti update dari kami setiap hari via twitter dengan tagar (hashtag) #MESIUpdate.

- Pemerintah Bulgaria tuduh keterlibatan Hezbollah dalam serangan bom yang menyasar bus pembawa Turis Israel di negeri tersebut. Israel mendukung tuduhan tersebut sementara Hezbollah membantahnya.
- Penyelidik independen PBB nyatakan semua pihak yang terlibat konflik Suriah melanggar HAM dan serukan pengadilan bagi rezim Assad atas kejahatan perang di Mahkamah Internasional.
- Israel dan Australia menyelidiki kema-



Ben Zygiel

- tian ‘Tahanan X’ Ben Zygiel di penjara Israel. Diduga terkait pembocoran rahasia Mossad. Zygiel WN Australia ditahan Israel sejak 2010.
- Hezbollah terlibat bentrokan berdarah dengan milisi Sunni di dekat perbatasan Lebanon-Suriah.
- Ledakan bom dan aksi kekerasan lain kembali marak di Iraq seiring gelombang unjuk rasa menentang rezim Syiah. Ratusan tewas termasuk seorang perwira intelijen Iraq.
- Tunisia kembali membara setelah pemimpin oposisi terkemuka Chokri Belaid dibunuh. Diduga kubu berkuasa Partai



Chokri Belaid, pemimpin oposisi terkemuka Tunisia yang tewas dibunuh.

Ennahda terlibat. PM Tunisia gagal mewujudkan pemerintahan non-partisan dan akhirnya mengundurkan diri.

- Bahrain juga diguncang protes massa. Meski skalanya tak sebesar dua tahun lalu, pemerintah tetap melakukan represi dengan menangkap beberapa demonstran yang dianggap provokatif.
- Mantan Menlu Israel Avigdor Lieberman diadili untuk tuduhan penyalahgunaan wewenang dalam pengangkatan duta besar dan beberapa kebijakan Kemenlu lain. Lieberman terkena kasus hukum di tengah merosotnya dukungan terhadap koalisi Likud-Beiteinu pada pemilu tahun lalu.



Diskusi MESI

Anda bertanya MESI menjawab



Perkaya wawasan dan pengalaman melalui diskusi bersama MESI setiap Kamis pukul 12.30. Ikuti live tweetnya via akun @MESI_Mideast dengah hashtag #diskusiMESI.

Kamis, 21 Februari 2013 pukul 12.30
IDIS World Bank Corner
Perpustakaan UGM Unit 1 Lt. 2
Tema:

“Geopolitik Israel-Iran”

MESI